

## Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

<sup>1</sup>Salamat Mustamin, <sup>2</sup>Ahmad Taufik, <sup>3</sup>Muhammad Randhy Akbar

<sup>123</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [salamatmustamin@gmail.com](mailto:salamatmustamin@gmail.com)

### Abstract

*Cooperation is a collective activity between two or more persons to achieve a common goal. The principle of cooperation does not apply if the conversation is done by a single person. The principle of good cooperation can be applied in the learning process. In this case, a tangible form in the learning process is the expected involvement of each student in group tasks, working in collaboration to achieve common goals. This type of research uses qualitative research with phenomenology research type that is researching a certain phenomenon that exist in society done in depth to study background, situation, and interaction that happened about Cooperation of Tourism Office and Society In Managing And Developing Object Of Nature Of Buttu Macca. Informants in this study as many as ten people consisting of the Society, Kedis Tourism Enrekang, Sub-district Anggeraja, Village Bambapuang and the manager himself as the main informant. The results of this study refers to the form of Cooperation of Tourism and Community Offices in Managing and Developing Objects of Nature of Buttu Macca using the approach of business sector, non-business sector, government sector, supporting and inhibiting factors. The author then tried to see the development of tourism as a venue for economic activities of the community so as to achieve the goal of the existence of tourism industry. Next involves the community community in the framework of management activities and tourism development Buttu Macca as a form of community participation in development.*

**Keywords:** *Cooperation, Tourism and Managemen*

### Abstrak

Kerjasama merupakan kegiatan bersama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. Prinsip kerjasama tidak berlaku jika percakapan dilakukan dengan seorang diri. Prinsip kerjasama yang baik dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, wujud nyata dalam proses pembelajaran adalah diharapkan keterlibatan setiap siswa di dalam tugas-tugas kelompok, bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi yaitu meneliti suatu fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi tentang Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Dan Mengembangkan Objek Wisata Alam Buttu Macca. Informan dalam penelitian ini sebanyak sepuluh orang. Hasil dari penelitian ini merujuk kepada bentuk Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca dengan menggunakan pendekatan sektor bisnis, sektor bukan bisnis, sektor pemerintah, faktor pendukung dan penghambat. Penulis kemudian mencoba melihat pengembangan wisata sebagai ajang untuk kegiatan perekonomian masyarakat sehingga tercapai tujuan dari keberadaan industry pariwisata. Selanjutnya melibatkan komunitas masyarakat dalam rangka kegiatan pengelolaan dan pengembangan wisata Buttu Macca sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

**Kata kunci:** Kerjasama, Pariwisata dan Pengelolaan

## **PENDAHULUAN**

Kerjasama merupakan kegiatan bersama antara dua orang atau lebih untuk menapai tujuan yang sama. Prinsip kerjasama tidak berlaku jika percakapan dilakukan dengan seorang diri. Kerjasama dapat tercipta sebagai akibat dari penyesuaian-penyesuaian perilaku aktor-aktor dalam merespon atau mengantisipasi pilihan-pilihan yang di ambil oleh aktor-aktor dalam merespon atau mengantisipasi pilihan-pilihan yang diambil oleh aktor-aktor lainnya. Kerjasama dapat dijalankan dalam suatu proses perundingan yang diadakan secara nyata atau karena masing-masing pihak saling tahu sehingga tidak lagi diperlukan suatu perundingan.

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai manfaat terhadap masyarakat setempat dan sekitarnya. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorphose dalam berbagai aspeknya. Pariwisata mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat bahkan bagi Negara sekalipun, manfaat pariwisata dapat dilihat dari berbagai aspek/segi yaitu manfaat pariwisata dari segi ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan, serta peluang dan kesempatan kerja.

Hutan wisata secara lestari telah meletakkan aspek Ekonomi sebagai faktor prioritas guna memperoleh pendapatan dan devisa nagara , Hutan wisata sebagai sumber kekayaan alam yang penting perlu di kelolah dengan sebaik-baiknya , agar memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi rakyat dengan tetap menjaga

kelangsungan fungsi dan kemampuannya dalam dalam melestarikan lingkungan hidup. Di satu sisi, hutan wisata dapat dimanfaatkan secara lestari , guna pembiayaan pembangunan nasional yang berkelanjutan (*sustainable*). proses tersebut dapat berlangsung karena terpeliharanya secara sustanable hutan yang berfungsi ekologi pada kehidupan manusia di bumi.

Wisata Alam merupakan salah satu obyek yang berkaitan dengan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli (alami) maupun perpaduan dengan buatan manusia. Akibatnya tempat-tempat rekreasi di alam terbuka yang sifatnya masih alami dan dapat memberikan kenyamanan semakin banyak dikunjungi orang atau wisatawan.

Pemerintah daerah sebagai daerah yang otonom mempunyai kebebasan yang luas untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya untuk mendapatkan pelayanan publik yang berkualitas dan terus meningkat dari waktu ke waktu. Tuntutan tersebut semakin berkembang seiring dengan tumbuhnya kesadaran bahwa warga negara memiliki hak untuk dilayani dan kewajiban pemerintah untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Tantangan yang dihadapi oleh pemerintah dalam memberikan pelayanan publik adalah bukan hanya menciptakan sebuah pelayanan yang efisien, tetapi juga bagaimana agar pelayanan dapat dilakukan dengan tidak membedakan status masyarakat dan menciptakan pelayanan yang adil dan demokratis

Umumnya, pariwisata dikelola oleh kalangan swasta yang memiliki modal usaha yang besar, pemerintah sebagai tata kelola, sedangkan masyarakat lokal biasanya tidak terlibat langsung didalam

kegiatan-kegiatan pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata seringkali menimbulkan opini bahwa masyarakat lokal bukanlah bagian dari stakeholder yang terlibat dalam pariwisata, sehingga seringkali dalam posisi yang termajinkan, meskipun begitu pada dasarnya masyarakat sekitar destinasi wisata lebih mengetahui keadaan lokasi destinasi dibandingkan dengan pemerintah dan swasta, selain itu masyarakat lokal memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan budaya, yang masuk dalam kawasan lingkungannya. Namun yang disayangkan, masyarakat lokal memiliki keterbatasan kemampuan secara finansial dan keahlian untuk mengelola pariwisata sehingga, untuk memperoleh kualitas dan output yang baik maka perlu membangun kerjasama dengan cara kolaborasi sebagai ujung tombak pengembangan pariwisata kedepannya.

Kabupaten Enrekang kaya dengan panorama alam yang masih asri dan menyegarkan mata. Itu lantaran penampakan geografisnya didominasi oleh pegunungan dan perbukitan. Salah satunya Buttu Macca yang berlokasi di Desa Bambapuang, Kecamatan Anggeraja. Jaraknya pun tak begitu jauh jika ditempuh dari pusat ibukota Kabupaten Enrekang. Tak sampai menghabiskan waktu 30 menit. Di salah satu objek wisata baru ini, Anda bisa menjajal nyali dengan wahana ketapelnya. Dengan patok dua pohon pinus yang diikat tali, pengunjung bakal dilempar ke arah jurang yang membentang sungai di bawahnya. Meski demikian, pengelola menjamin keamanan wahana ketapel tersebut. Selain wahana ekstrim tersebut, ada pula spot-spot menarik untuk berfoto. Lokasinya sangat cocok untuk anak muda yang senang mengunggah

gambar ke instagram. Salah satunya seperti moncong perahu kecil yang menjorok ke arah jurang. Spot ini paling banyak menjadi pilihan para pengunjung.

Untuk itu dilakukan penelitian tentang “Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca Di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berusaha menjelaskan sedetail mungkin objek dan masalah penelitian berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan, Waktu penelitian ini dilakukan selama 2 bulan setelah pelaksanaan seminar proposal. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Enrekang Kecamatan Anggeraja Desa Bambapuang sebagai lokasi wisata alam Buttu Macca. Penguatan data berdasarkan hasil observasi dilapangan, wawancara dengan 10 narasumber sebagai penguatan hasil penelitian dan studi pustaka dengan mengambil bukti-bukti terkait penelitian yang berbentuk literasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor pariwisata diharapkan terus berkembang dan menjadi salah satu prioritas tertinggi didunia dan penciptaan lapangan kerja. Kepariwisataaan di Kecamatan Anggeraja Desa Bamba Puang perlu dibangun dan dikembangkan untuk menompang devisa daerah. Dalam hal ini peneliti melihat dari indicator pemngembangan wisata Gunn (1994:5-9), yaitu : *business sector*, *nonprofit sector* dan *governmental sector*.

1. *Business sector*

Sektor Pariwisata di Indonesia menjadi suatu sektor yang cukup penting dalam menyumbang devisa negara. Sejak tahun 2013 Sektor Pariwisata merupakan sektor ke-4 terbesar penyumbang devisa negara, setelah minyak dan gas bumi, batu bara serta minyak kelapa sawit. Jika pada tahun 2007 sumbangan devisa sektor ini adalah sebesar USD 5.345,98 Juta, maka di tahun 2014 jumlahnya meningkat lebih dari dua kali lipat menjadi sebesar USD 11.166,13 Juta (Kementrian Pariwisata, 2016).

Wisata alam Buttu Macca terletak di Desa Bambapuang, Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang adalah objek wisata yang baru dibuka setahun lalu, namun telah banyak wisatawan yang mengunjungi tempat wisata tersebut. Karena selain panorama alamnya yang indah dan alami juga disediakan beberapa tempat wahana didalamnya. Pelaksanaan kerjasama tersebut mendapatkan hasil yang berpengaruh pada beberapa aspek yang meliputi kepuasan terhadap kebutuhan wisatawan, jumlah kunjungan wisatawan dan keuntungan ekonomi.

Menurut Bagyono (2005: 20), prasarana pariwisata terdiri dari prasarana perhubungan, penerangan dan air bersih, sistem telekomunikasi, prasarana kesehatan dan sarana pariwisata yang terdiri dari perusahaan perjalanan, perusahaan transportasi, hotel dan jenis akomodasi lainnya, bar, restoran, catering, dan usaha jasa boga lainnya, daya tarik wisata, toko cinderamata dan pusat kerajinan.

Objek wisata Buttu Macca menjadi sangat strategis karena lokasinya yang berada di jalan poros Enrekang dan Toraja sehingga bagi pengunjung yang dalam perjalanan mampu untuk singgah sejenak

menikmati keindahan dari pesona alam yang ditawarkan wisata tersebut. Atas dasar ini pemerintah dan masyarakat mampu memanfaatkan peluang untuk dijadikan sector bisnis yang sangat berpeluang untuk meningkatkan perekonomian.

. Objek Wisata Alam Buttu Macca yang terletak di Desa Bambapuang merupakan kawasan konservasi sehingga dalam pengelolaannya membutuhkan perhatian yang sangat penting baik dari pemerintah desa dan masyarakat desa itu sendiri. Sehingga keberadaan objek wisata tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan perekonomian.

Aktivitas adalah apa saja yang dilakukan wisatawan di daerah tujuan wisata. Aktivitas yang beraneka ragam bagi wisatawan dapat meningkatkan pengeluaran wisatawan. Selanjutnya, aktivitas usaha yang dapat dikerjakan oleh penduduk setempat. Aktivitas usaha dapat berupa penjualan jasa atau layanan maupun penjualan barang kepada wisatawan. Sesuai dengan prinsip pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, pembangunan pariwisata yang berhasil adalah pembangunan pariwisata yang dapat memberdayakan penduduk setempat dengan memberikan keuntungan kepada mereka. Keuntungan tersebut dapat berupa keuntungan ekonomi maupun sosial budaya.

Akses menuju lokasi wisata memang merupakan sebuah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh para pengelola. Karena dengan mudahnya akses menuju lokasi wisata membuat pengunjung nyaman dalam melaksanakan perjalanan kelokasi wisata. Penyediaan wahana merupakan salah satu hal penting yang harus

diperhatikan dalam menarik wisatawan untuk mengunjungi lokasi wisata.

Pendit (2002: 19) menjelaskan bahwa dalam dunia kepariwisataan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat disebut atraksi atau lazim pula dinamakan objek wisata. Suatu daerah wisata di samping akomodasi akan disebut Daerah Tujuan Wisata apabila daerah tersebut memiliki atraksi-atraksi yang memikat sebagai tujuan kunjungan wisata. Atraksi-atraksi yang dimaksud antara lain: panorama keindahan alam, seperti gunung, pantai, lembah, air terjun, danau, dan yang merupakan hasil budaya manusia seperti monument, candi, bangunan klasik, peninggalan purbakala, museum, seni tari/musik/kriya, upacara adat, pertandingan.

Keindahan alam objek wisata Buttu Macca merupakan salah satu daya tarik wisatawan untuk mengunjungi wisata alam tersebut, panorama alam serta pemandangan dari gunung Bambapuang membuat pengunjung memanfaatkannya untuk beristirahat dari rutinitas sehari-hari. Salah satunya adalah terciptanya lapangan kerja untuk penduduk setempat. Selain itu, masyarakat masih bisa memperoleh pendapatan melalui pengeluaran oleh wisatawan misalnya cinderamata, makanan-minuman, penginapan, atau jasa pariwisata yang lain. Senada dengan hal tersebut masyarakat Desa Bambapuang juga dapat membuat lapangan pekerjaan untuk meningkatkan taraf perekonomiannya.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan dalam kegiatan pada *business sector* pariwisata, ketersediaan akses yang mudah bagi pengunjung untuk mendatangi objek wisata Buttu Macca karena lokasinya yang berada pada jalan poros Enrekang dan Toraja. Selanjutnya untuk

memanjakan pengunjung yang lelah setelah berwisata keberadaan resort Bambapuang merupakan salah satu fasilitas yang disediakan bagi penugunjung untuk beristirahat. Selanjutnya keberadaan restoran dan warung makan dapat dipergunakan bagi pengunjung untuk makan sambil menikmati keindahan alam desa Bambapuang hal ini tentunya membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Bambapuang.

## 2. *Nonprofit Sector*

Parameter Partisipasi masyarakat dalam tahap implementasi adalah keterlibatan di dalam pengelolaan usaha-usaha pariwisata, misalnya, sebagai pengelola penginapan, pengelola rumah makan, pemandu wisata, karyawan hotel, dan pengelola atraksi wisata. Keterlibatan masyarakat lokal dalam tahap implementasi dalam arti pemanfaatan peluang terlihat minim. Sekalipun wujud partisipasi itu ada, bentuknya lebih pada pengelolaan usaha berskala kecil. Hal ini terlihat kontras dengan partisipasi masyarakat luar (investor) yang memonopoli usaha berskala besar. Misalnya, dari tujuh fasilitas wisata berupa 4 buah sarana akomodasi dan 3 buah restoran, lima di antaranya dikelola oleh orang asing, dan hanya dua buah yang dikelola oleh masyarakat lokal. Penyebabnya adalah karena peluang usaha tersebut memerlukan modal besar, risiko bisnis yang tinggi, persaingan ketat, dan menuntut kompetensi yang tinggi.

Ekowisata menjadi sebuah konsep yang menarik bagi para wisatawan karena menawarkan kegiatan wisata yang tidak biasa, sebab diikuti dengan kegiatan-kegiatan konservasi dan juga pemberdayaan masyarakat lokal. Konsep pengembangan Wisata Buttu Macca berdasarkan kearifan lokal adalah dengan

menerapkan konsep pengembangan yang berbasis kearifan lokal dan ekoturisme, dan pengembangan itu merupakan hal apa saja yang dibutuhkan dalam mendukung kegiatan pariwisata di Desa Bambapuang.

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Kegiatan ekowisata di Buttu Macca keterlibatan masyarakat desa Bambapuang dalam kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam yang ada sehingga masyarakat dapat memperkenalkan ciri khas budayanya kepada pengunjung dari luar kabupaten Enrekang.

Kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, partisipasi masyarakat pada dasarnya bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Perubahan nilai yang terus berkembang di masyarakat menyebabkan beberapa kebiasaan yang sebelumnya telah ada pada masyarakat turut mengalami perubahan. Bahkan, pada beberapa aspek, hal tersebut sudah hilang dari kebiasaan masyarakat. Karenanya, untuk kembali mencitakan partisipasi masyarakat, diperlukan sebuah mekanisme dan proses yang membutuhkan waktu yang tidak singkat, tenaga yang tidak kecil, dan bahkan dana yang tidak sedikit. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Buttu Macca desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja dengan membentuk sebuah komunitas dimana komunitas ini yang kemudian merancang segala bentuk sarana yang dibutuhkan pengunjung dalam kegiatan ekowisata.

Salah satu upaya pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep Ekowisata. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian

yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya.

Secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan. Pada mulanya kehadiran objek wisata Buttu Macca merupakan hasil kreativitas masyarakat Bambapuang sendiri yang kemudian membentuk laskar Bambapuang. Komunitas masyarakat inilah yang kemudian melakukan pengembangan dan pengelolaan terhadap objek wisata Buntu Macca.

Pengembangan Objek Wisata Buttu Macca yang pada awalnya menggunakan anggaran swadaya laskar Bambapuang memberikan semangat dan motivasi agar pemerintah segera memberikan izin agar objek wisata tersebut dapat dijalankan, sehingga ada harapan dari komunitas masyarakat agar mendapatkan dukungan dari pemerintah.

Untuk menjamin bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ekowisata sejalan dengan produk-produk dan kegiatan-kegiatan yang ditawarkan berlabel ekowisata, maka semua stakeholders baik masyarakat, pemerintah maupun pengelola yang terkait dengan pengembangan ekowisata di desa Bambapuang harus memahami konsep ekowisata, memiliki pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skill) dan sikap (attitude) yang sejalan dengan prinsip-

prinsip ekowisata. Salah satu yang menjadi masalah jika dalam pengembangan ekowisata tidak didukung oleh beberapa stakeholder maka ditakutkan wilayah konservasi akan berkurang nilai estetika dan aspek biologisnya

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait *Nonprofit sector* yang mengedapankan keterlibatan komunitas masyarakat dalam hal pengembangan dan pengelolaan objek wisata Buttu Macca dengan menyerahkan sepenuhnya pengelolaan kepada masyarakat. Keberadaan Buttu Macca sendiri berawal dari sekelompok mahasiswa dan pemuda yang membentuk komunitas laskar Bambapuang yang sekarang menjadi pihak pengelola. Keterlibatan masyarakat dalam hal ini masih banyak perlu dibenahi termasuk pemberian keterampilan dan pengetahuan tentang pengelolaan pariwisata berbasis kawasan konservasi agar cagar budaya yang berada dikawasan Buttu Macca tetap lestari.

### 3. *Governmental Sector*

Peran sektor publik sangat penting dalam pembinaan otoritas untuk menyusun kebijakan dan pengendalian tentang manfaat sumber daya alam dan lingkungan, di dalamnya pemerintah memiliki otoritas dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan program dan pembiayaan sektor pembangunan lingkungan dan kepariwisataan yang memiliki mekanisme kerjasama baik secara vertikal maupun horizontal dan struktural, dan yang tidak kalah pentingnya adalah pemerintah memiliki akses yang cukup tinggi dengan penyandang dana, seperti bank, investor dan donatur dalam negeri dan luar negeri. terkait objek wisata Buttu Macca yang berada di Desa Bambapuang, Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang masih menjadi

sebuah polemik karena belum adanya regulasi yang jelas tentang anggaran dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata tersebut.

Dalam perkembangannya objek wisata Buntu Macca yang dikelola sepenuhnya oleh komunitas laskar Bambapuang tetap harus ada keterlibatan pemerintah sebagai upaya pengembangan destinasi wisata yang membutuhkan anggaran yang cukup besar yang diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan wisatanya mampu memberi kontribusi terhadap pembangunan daerah.

Pemerintah desa Bambapuang juga mempunyai tanggung jawab terkait pengembangan wisata terlebih objek wisata Buttu Macca berada dalam kawasan administratifnya. Dukungan kepada laskar Bambapuang dalam membantu menjalankan pengelolaan objek wisata Buttu Macca dengan mengharapkan swadaya dari masyarakat. Kurang aktifnya peran dari dinas pariwisata dalam kegiatan pengembangan dan pengelolaan objek wisata Buttu macca menjadi keluhan dari pihak pengelola terkait masih banyaknya fasilitas yang harus disediakan guna menarik minat wisatawan mendatangi lokasi Buntu Macca.

Berdasarkan tujuan pengembangan pariwisata dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, Buttu Macca masih belum memenuhi kriteria tersebut dikarenakan pemerintah Kabupaten Enrekang belum maksimal dalam mengembangkan objek wisata tersebut, padahal objek wisata Buttu Macca termasuk dalam program peningkatan kapasitas perencanaan dan pengelolaan pengembangan pariwisata Enrekang dalam rangka diversifikasi produk serta pemberdayaan masyarakat dan usaha pariwisata yang diselenggarakan

oleh Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata (Ditjen PDP) Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, maka dipilih objek wisata Buttu Macca sebagai wisata alam di Kabupaten Enrekang.

Jadi peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi dan merupakan suatu proses apabila individu / badan (kelompok) melakukan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Maka sudah dianggap menjalankan suatu peranan. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Wisata alam Buttu Macca terbentuk akibat peranan dari kelompok masyarakat sehingga masyarakat mempunyai peran aktif dalam proses pengelolaan objek wisata terlebih masyarakat masih memegang teguh aturan-aturan adat yang berlaku. Dengan demikian pengembangan adalah suatu proses kegiatan aktifitas menggali potensi yang ada disuatu daerah yang disertai pemahaman tentang klarakter dan kemampuan unsur-unsur lokal yang ada dimiliki ditata sedemikian rupa sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah disepakati sehingga menjadi daya tarik wisata dan kemudian dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait keterlibatan pemerintah dalam bentuk regulasi terkait pengelolaan wisata alam Buttu Macca belum adanya kejelasan mengenai regulasi pemerintah terkait wisata alam Buttu Macca masih menjadi polemik bagi pengembangan dan pengelolaan wisata Buttu Macca. Pengelolaan wisata hanya terbatas

memanfaatkan anggaran swadaya dari masyarakat bersama pengelola sehingga belum ada retribusi yang jelas dari adanya wisata Buttu Macca tersebut padahal di era sekarang ini sektor pariwisata memberikan dampak yang signifikan terhadap pembangunan daerah. Keterlibatan pemerintah hanya sebatas memberikan izin bagi pihak pengelola dan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan ekowisata dan melakukan transaksi melalui penjualan dan pembangunan di sekitar lokasi wisata.

#### 4. Faktor Pendukung

Pengembangan ekowisata dapat optimal tergantung pada tiga faktor kunci yaitu faktor internal, eksternal dan structural. Faktor Internal antara lain meliputi potensi daerah , pengetahuan operator wisata (travel agent) tentang keadaan daerah baik budaya maupun alamnya serta pengetahuan tentang pelestarian lingkungan dan partisipasi penduduk lokal terhadap pengelolaan ekowisata. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yang meliputi kesadaran wisatawan akan kelestarian lingkungan dan penduduk lokal. Adapun faktor struktural adalah faktor yang berkaitan dengan kelembagaan, kebijakan, perundangan dan peraturan tentang pengelolaan ekowisata baik di tingkat local, nasional maupun internasional. Sebagai sektor wisata baru keindahan lokasi wisata Buttu Macca merupakan salah satu daya tarik bagi pengunjung untuk mengunjungi lokasi wisata alam tersebut, hal ini sesuai dengan hasil pemaparan penulis dari hasil wawancara dengan Dinas Pariwisata kabupaten Enrekang.

Untuk pengembangan ekowisata sendiri pun lebih mengarah pada pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dari sisi produk dengan tetap

memperhatikan pelestarian lingkungan sedangkan dari sisi SDM, diperlukan SDM yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan ekowisata. Berangkat dari sini diharapkan ekowisata tidak hanya menjadi primadona pariwisata namun juga menjadi bagian dalam pelestarian lingkungan. Keunggulan yang dimiliki wisata alam Buttu Macca terletak pada kegiatan pengelolaannya yang dilakukan oleh komunitas masyarakat yang mengatasnamakan dirinya laskar Bambapuung. Komunitas masyarakat tersebut yang menjalankan fungsi pengawasan, pengembangan dan pengelolaan pada wisata alam Buttu Macca.

Istilah ekowisata dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, di mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam. Para pelaku dan pakar di bidang ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata sebaiknya meminimalkan dampak yang negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat dan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat dan nilai konservasi. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan bagi pengelola Buttu Macca pada awalnya untuk melaksanakan sebuah terobosan membuat perekonomian masyarakat meningkat serta kesadaran untuk memperbaiki lingkungan. Diera globalisasi seperti saat ini menimbulkan ketergantungan dari masyarakat kepada pemerintah untuk sekedar meningkatkan ekonomi masyarakatnya

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait faktor yang mendukung terlaksananya kerjasama pemerintah

daerah dan masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata Buttu Macca adalah keindahan alam yang ditawarkan dari lokasi wisata tersebut membuat masyarakat mempunyai inisiatif untuk senantiasa mengelolanya secara baik. Selain itu keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya secara tidak langsung memberikan pemahaman terhadap masyarakat untuk senantiasa menjaga dan melestarikan wilayah objek wisata tersebut.

##### 5. Faktor Penghambat

Peranan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke luar negeri. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir seluruh daerah Indonesia terdapat potensi pariwisata, maka yang perlu diperhatikan adalah sarana transportasi, keadaan infrastruktur dan sarana-sarana pariwisata. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata Buttu Macca adalah belum jelasnya regulasi dari pemerintah sehingga masih menghambat wisata tersebut dalam pemenuhan fasilitas yang memadai.

Ketersediaan sumber daya modal yang sangat minim jika hanya dikelola oleh masyarakat itu sendiri membutuhkan campur tangan dari pihak pemerintah daerah dalam pengelolaan wisata Buttu Macca tersebut. Fasilitas merupakan sarana penunjang agar wisatawan yang datang akan merasa nyaman dan betah berada di lokasi objek wisata, fasilitas yang terdapat di objek wisata Buttu Macca terdiri dari : tempat parkir, spot foto, toilet, dan wahana

yang terbikan ekstrim, semakin banyak fasilitas yang ada di suatu obyek wisata dapat membuat wisatawan merasa nyaman dan betah, dalam satu tahun sekali fasilitas yang ada di obyek wisata Buttu Macca selalu diperbaiki, hal ini dilakukan agar wisatawan tertarik untuk berkunjung ke Buttu Macca, namun sebagian responden mengatakan bahwa Wahana dirasakan masih kurang, karena hanya terdapat beberapa wahana permainan saja, selain itu juga tempat untuk beristirahat masih dirasakan kurang sehingga membuat wisatawan kurang nyaman dan tidak betah tinggal di lokasi.

Lokasi wisata yang memang masih terbilang baru membuat para pengelola wisata Buttu Macca harus segera melakukan analisa dan penambahan wahana sesuai dengan keinginan pengunjung. Dalam pelaksanaannya jelas sangat membutuhkan kerjasama yang baik dengan pihak pemerintah daerah maupun lembaga yang terkait lainnya. Diera sekarang ini dengan kemajuan teknologi informasi maka perkembangan semua bidang dapat berjalan dengan baik dan lancar, di era sekarang ini juga bidang kepariwisataan dapat dikembangkan dengan cepat dengan adanya teknologi informasi sehingga informasi dapat diterima dengan cepat dan kekinian. Pengembangan kepariwisataan dibutuhkan teknologi informasi dimana melalui teknologi informasi maka informasi mengenai promosi pariwisata dapat dikenal dengan cepat dan kekinian. Promosi merupakan kegiatan memberitahukan produk atau jasa yang hendak ditawarkan kepada calon konsumen/wisatawan yang dijadikan target pasar.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait faktor penghambat kerjasama pemerintah daerah dan

masyarakat dalam kegiatan pengelolaan objek wisata Buttu Macca adalah terletak pada aspek regulasi tentang objek wisata Buttu Macca belum menmui kejelasan. Hal ini berdampak pada aspek pengelolaan dan pemenuhan kebutuhan baik fasilitas dan wahana yang bisa dimanfaatkan pengunjung dalam rangka kegiatan wisata. Terkait hal tersebut upaya promosi lokasi wisatapun belum magsif dilakukan akibat belum terpenuhinya aturan objek wisata Buttu Macca sebagai destinasi wisata berbasis nasional.

## **PENUTUP**

### ***Simpulan***

Berdasarkan pembahasan tentang Kerjasama Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Dalam Mengelola Dan Mengembangkan Objek Wisata Alam Buttu Macca maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

Dalam rangka pengembangan dan pengelolaan wisata alam Buttu Macca pemerintah daerah lebih mengedepankan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata dengan memanfaatkan peluang yang ada guna meningkatkan keuntungan ekonomi masyarakat melalui penyediaan restoran, tempat tinggal dan akses yang baik menuju lokasi wisata dimana dalam kegiatannya dilaksanakan oleh masyarakat sekitar dengan kehadiran komunitas Laskar Bambapuang sebagai wadah dari masyarakat dalam melakukan pengembangan wisata.

### ***Saran***

Pemerintah seharusnya mengeluarkan secara cepat bentuk regulasi agar dalam kegiatan pengelolaan objek wisata Buttu Macca tidak mengalami kendala yang berart selanjutnya. diharapkan bagi pihak pengelola untuk menambah wahana yang ada dengan pengembangan

objek wisata Buttu Macca agar menarik pengunjung untuk berkunjung ke objek wisata tersebut

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Heriawan, Rusman. 2004. "Peranan dan Dampak Pariwisata Pada Perekonomian Indonesia : Suatu Pendekatan Model I-O dan SAM". Disertasi. Doktoral Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Kusumayadi, Endar Sugiarto. 2000. Metodologi Penelitian Kepariwisata. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- A.J, Muljadi. 2009. Kepariwisata dan Perjalanan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ismayanti. 2010. Pengantar Pariwisata. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar- Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. 2004. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta
- Pendit, Nyoman S. 2002. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Marpaung, H. (2002). *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta
- Suyitno. (2001). Perencanaan Wisata. Yogyakarta: Kanisius
- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: Andi Offset
- Suratmo, F, Gunawan. 2004. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.